

BAB IV

ANALISIS

A. Nabi Muhammad Saw Sebagai Entrepreneur

Nabi Muhammad SAW dapat dianggap sebagai seorang entrepreneur atau pengusaha dalam arti luas, karena ia memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengelola bisnis dengan baik. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW dapat dianggap sebagai seorang entrepreneur:

1. Kreativitas dan inovasi

Nabi Muhammad SAW memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan bisnisnya. Ia mampu memanfaatkan peluang bisnis dengan cara yang tidak biasa, seperti ketika ia memperkenalkan pasar yang baru untuk produk-produk Makkah di Madinah setelah hijrahnya.

2. Keberanian mengambil risiko

Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang berani mengambil risiko dalam bisnisnya. Ia tidak takut untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil keputusan penting dalam bisnisnya.

3. Keterampilan manajemen

Nabi Muhammad SAW memiliki keterampilan manajemen yang baik, seperti pengelolaan anggaran, pengaturan sumber daya, dan manajemen risiko. Ia juga mampu memimpin tim dengan efektif, termasuk dalam mengelola rombongan dagangnya.

4. Jujur dan adil

Nabi Muhammad SAW selalu berdagang dengan jujur dan adil. Ia menolak praktik-praktik bisnis yang tidak etis, seperti memanipulasi harga atau

memperdaya konsumen. Sikap jujur dan adil ini memberikan kepercayaan kepada pelanggan dan karyawan, dan memperkuat reputasi bisnisnya.

5. Berorientasi pada kemanusiaan

Nabi Muhammad SAW tidak hanya berfokus pada profit dalam bisnisnya, tetapi juga memperhatikan kepentingan kemanusiaan. Ia mendorong umatnya untuk memberikan sedekah dan membantu orang miskin dalam bisnis, serta memperhatikan kebutuhan karyawan dan pelanggan.

Dalam Islam, kegiatan bisnis dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keberkahan dari Allah SWT, dan sebagai bentuk ibadah yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan bagi umat Islam dalam membangun bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu jujur, adil dan berorientasi pada kemanusiaan.

B. Prinsip-Prinsip Etika Kewirausahaan Nabi Saw

1. Etos Berwirausaha

Oleh karena itu, etos dapat diartikan sebagai sikap yang konsisten dan mendasar yang mendorong tindakan-tindakan dengan lancar dalam konteks interaksi manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, para pakar memaknai etos sebagai aspek bawaan atau sifat seorang individu atau kelompok, yang meliputi kehendak atau tekad yang didukung oleh semangat yang kuat untuk mencapai suatu tujuan atau ideal.⁶⁶

Bahkan ada yang mengidentifikasikan etos dengan akhlak, sebab etos merupakan sebuah pembiasaan diri, namun term “akhlak” tetap dipandang luas

⁶⁶Zementrian, Agama, *Tafsir Tematik Kerja dan Ketenagakerjaan*, Litbang dan diklat, Jakarta, 2010, h. 128

daripada etos. Yang benar, etos termasuk cakupan ahlak, bukan sebaliknya, karena itu etos bisa disimpulkan sebagai sikap yang tetap dan mendasar melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan diluar dirinya, dengan demikian etos oleh para ahli dipahami sebagai watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan suatu keinginan atau cita-cita.⁶⁷

Dalam pengertian terminologi, istilah etos telah berkembang dengan makna yang lebih luas. Setidaknya, istilah ini digunakan dalam tiga konsep yang berbeda, yaitu:

- a. Suatu norma umum atau gaya hidup
- b. Sebuah sistem tatanan atau perilaku
- c. Penelitian tentang panduan hidup dan kumpulan norma perilaku

Melihat hal ini, dalam konteks terminologi, etos kerja dapat diartikan sebagai sifat khas seseorang yang mencakup tekad atau kehendak dalam bekerja, yang diperkuat oleh semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan. Sebagai contoh, etos kerja pada individu seperti seorang pedagang akan membangkitkan semangat untuk menerapkan upaya maksimal dalam menjalankan bisnisnya dengan dedikasi yang kuat. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan prestasi yang maksimal. Oleh karena itu, etos kerja tersebut menjadi jaminan bagi kelangsungan usaha perdagangan tersebut, yang akan terus berlanjut seiring berjalannya waktu.⁶⁸

⁶⁷ *Ibid.*, h. 129

⁶⁸ Yahya Muhimin, *Etos Kerja dan Moral Pembangunan*, UI Press, Jakarta, 199, h. 47

Secara keseluruhan, etos kerja memiliki peran sebagai penggerak yang konsisten dari tindakan dan aktivitas individu. Beberapa fungsi etos kerja meliputi:

- a. Sebagai pendorong terhadap timbulnya perbuatan
- b. Sebagai pemicu semangat dalam aktivitas
- c. Sebagai pendorong, mirip dengan mesin dalam kendaraan, di mana tingkat motivasi akan menentukan tingkat kecepatan pelaksanaan suatu tindakan.⁶⁹

Dengan mempertimbangkan hal ini, ternyata peran etos dalam kehidupan seseorang yang berkerja, sebanding dengan peran nafsu dalam diri individu. Nafsu menurut beberapa ahli diartikan sebagai potensi batiniah yang berperan dalam mendorong individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, setiap tindakan yang diambil oleh seseorang, baik yang terpuji maupun yang tercela, dipengaruhi oleh dorongan nafsu. Oleh karena itu, baik etos maupun nafsu memiliki kedudukan yang netral, dan netralitas nafsu atau etos ini sangat ditentukan oleh motivasi yang ada.

Oleh karena itu, bekerja seharusnya tidak hanya menjadi sekadar kegiatan untuk menciptakan hasil, tetapi seorang individu harus memandang bekerja sebagai wujud ibadah kepada Tuhan. Artinya, jika seseorang memahami bahwa bekerja adalah bentuk ibadah, ia seharusnya menyadari bahwa tingginya etos kerja tidak selalu berbanding lurus dengan hasil yang besar dan keuntungan yang melimpah. Cukuplah baginya merasa puas karena ia telah bekerja sesuai dengan kemampuan dan dedikasi yang tinggi, dengan jujur dan tekun. Cukuplah ia merasa puas dengan hasil yang meskipun tidak terlalu banyak, tetapi halal dan

⁶⁹*Ibid.*, h. 48

bermanfaat. Ini karena individu yang memiliki etos kerja yang kuat tidak akan mengorbankan prinsip-prinsipnya demi mencapai tujuan dan hasratnya. Ia menyadari bahwa pada hakikatnya ia sedang melaksanakan ibadah kepada Allah melalui pekerjaannya.

Dengan demikian, etos kerja tidak hanya mendorong semangat dalam bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi semangat tersebut juga didasari oleh pengabdian kepada Allah serta harapan akan ridha-Nya.

Menurut Dr. Musa Asy'ari, etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam sejatinya merupakan perpaduan antara konsep kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk karakter seorang Muslim. Konsep kekhalifahan membawa makna kreativitas, produktivitas, dan inovasi, dengan dasar pengetahuan konseptual, sementara konsep kehambaan melambangkan moralitas dalam ketaatan dan patuh pada aturan agama dan norma masyarakat. Dengan demikian, etos kerja akan membentuk individu menjadi seorang Muslim yang kuat, penuh kreativitas dan inovasi, namun tetap memiliki kerendahan hati dan sikap dermawan. Individu tersebut juga akan memahami serta menghormati larangan dan perintah dalam agama.⁷⁰

Terdapat tanda-tanda umum yang dapat digunakan sebagai tolok ukur apakah seseorang memiliki etos kerja yang tinggi atau rendah. Manifestasi dari individu yang menjalani etos kerja ini akan tercermin dalam perilaku dan tindakannya, termasuk di antaranya:

- a. Menilai Pentingnya Waktu
- b. Istiqomah

⁷⁰Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Lesfi dan IL, Yogyakarta, 1997, h. 34.

c. Bertanggung Jawab

2. Etika Berwirausaha Nabi Muhammad SAW

Keutamaan budi pekerti yang mulia adalah salah satu ciri unggul manusia yang ditekankan dalam ajaran Islam. Islam menerapkan nilai ini sebagai hasil alami dari banyak ibadah yang dianjurkan oleh Allah, dan menganggapnya sebagai pendorong untuk membentuk individu menjadi manusia yang berkualitas dan mencapai puncak kedermawanan. Bahkan, dalam pujian dan penyebutan keutamaan Nabi, kepribadian beliau diilustrasikan sebagai individu yang memiliki budi pekerti yang agung.

Dalam catatan sejarah Islam, dicatat bahwa beberapa sahabat Nabi yang telah mendapat pendidikan dari beliau, seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash ra, memiliki kekayaan materi. Mereka dengan tulus memanfaatkan harta mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti halnya Al-Quran yang hidup di tengah dunia, sahabat-sahabat tersebut memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam di seluruh dunia, dan banyak penduduk bumi yang mengikuti Islam karena pengaruh mereka. Mereka memeluk agama Islam bukan karena terdesak oleh ancaman, melainkan karena terinspirasi oleh etika-etika pedagang dari kalangan umat Muslim..⁷¹

Pengusaha Muslim harus teguh memegang etika Islam, karena hal ini mampu membawa kesuksesan dan kemajuan dalam dunia bisnis, sehingga ia menjadi individu yang berbudi pekerti dan beramal baik dalam perannya sebagai khalifah di bumi.

⁷¹ Asyraf Muhammad Dawwabah, *Bisnis Rasulullah*, Pustaka Nuun, cet I, 2009, h. 55

Dengan landasan budi pekerti yang agung, pengusaha dapat mencapai puncak prestasi. Allah membuka pintu-pintu kemurahan-Nya bagi mereka dan melimpahkan rezeki yang hanya dapat diperoleh oleh individu yang memiliki karakter yang terhormat. Dengan memiliki sifat mulia ini, pengusaha Muslim akan menampilkan sifat-sifat kelembutan, kehangatan, wajah yang berseri-seri, sikap rendah hati, berbicara dengan kata-kata yang baik, menghormati orang yang lebih senior, dan mencintai yang lebih muda, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيُّوَةٌ
 حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا
 يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ⁷²

“Artinya : Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya At Tujibi; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Haiwah; Telah menceritakan kepadaku Ibnu Al Had dari Abu Bakr bin Hazm dari 'Amrah yaitu putri 'Abdur Rahman dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Hai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.”⁷³”

⁷²Imam Abu Husain muslim bin Hajjaj al-qusyairi an- Naisaburi, *Shahih Muslim*, Daarul Hadis, Kairo, 1412 H, No. 4697, h. 1043

⁷³CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka).

Allah sangat mengasihi individu yang bersikap lemah lembut. Seorang hamba yang menunjukkan budi pekerti yang mulia akan mencapai posisi tertinggi dan tempat terhormat di sisi Allah SWT. Ketinggian ini tidak dapat diraih oleh hamba yang memiliki akhlak buruk. Seseorang dengan budi pekerti yang buruk akan memiliki rezeki yang terbatas. Di sisi lain, budi pekerti yang lemah lembut merupakan salah satu sumber rejeki.

Dalam konteks transaksi dan interaksi, jika aspek iman memainkan peran krusial dalam muamalah (hubungan bisnis), maka buah dari keyakinan ini perlu tercermin dalam tindakan nyata. Ini harus tercermin dalam perilaku pengusaha Muslim, di mana penggunaan etika dalam setiap aspek bisnis menjadi suatu tindakan. Rasulullah menerapkan berbagai etika wirausaha terhadap kliennya atau konsumennya.

a. Jujur

Pada tahun 1987,1995 dan 2002 sebuah lembaga leadership internasional yang bernama “*the leadership chalange* “ telah melakukan survei karakteristik pemegang kunci perusahaan (CEO/*Chief Executive Officer*) di enam benua, Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Eropa dan Australia, masing-masing responden diminta untuk menilai dan memilih tujuh karakter CEO ideal mereka, dan berikut hasil survey tersebut secara berurutan :

1. Jujur (*honest*)
2. Berpikiran maju (*forward looking*)
3. Kompeten (*competen*)
4. Inspirasi (*inspiring*)

5. Cerdas (*intelligent*)
6. Adil (*fair minded*)
7. Berpandangan luas (*broad minded*)⁷⁴

Dari hasil survei tersebut jelas tergambar bahwa sifat- sifat utama yang harus dimiliki seorang pengusaha yang ingin berhasil adalah yang berkaitan dengan etika atau yang berkarakter baik, yang oleh sementara ahli terkadang menyebutnya dengan istilah spiritualitas, sebagai contoh antara lain pada tanggal 11 dan 12 april 2002, para top eksekutif internasional dari berbagai jenis perusahaan datang berbondong-bondong untuk menghadiri sebuah forum diskusi leadership yang diadakan oleh havard business school, rangkuman hasil diskusi Judulnya adalah "Does Spirituality Drive Success?" (Apakah Spiritualitas Mendorong Kesuksesan?). Ternyata, mereka memiliki pandangan yang sama bahwa spiritualitas menjadi faktor utama dalam mencapai kesuksesan bisnis. Spiritualitas mampu memunculkan kejujuran, energi/semangat, inspirasi, pemikiran bijak, dan keberanian dalam mengambil keputusan.

al yang serupa juga tercermin dalam hasil survei yang dilakukan oleh Gay Hendriks dan Kate Ludeman, yang dikenal dengan nama "The Corporate Mystic". Salah satu pernyataan menarik dalam laporan mereka adalah bahwa "di berbagai perusahaan terdapat individu-individu yang memiliki dimensi mistikus, dan untuk menemukan seorang "mistikus" sejati, kemungkinan besar kita akan menemukannya dalam ruang rapat, bukan di tempat ibadah. Secara sederhana, pengusaha ideal digambarkan sebagai seseorang yang tidak hanya berbisnis untuk

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Penerbit Arga, Jakarta, 2003. h.5

mencapai kesuksesan finansial, tetapi juga untuk mewujudkan nilai-nilai abstrak yang bermakna bagi kemanusiaan."⁷⁵

Hal yang sama juga tergambar dari hasil survey yang dilakukan oleh Gay Hendriks dan Kate Ludeman, yang kemudian mereka beri nama "*The Corporate Mystic*", salah satu pernyataan yang cukup provokatif dalam laporan mereka antara lain, "di berbagai perusahaan terdapat mistikus, apabila kita ingin menemukan seorang mistikus sejati, kemungkinan besar kita bisa menemukannya di sebuah ruang rapat, bukan di sebuah tempat ibadah"⁷⁶, dalam bahasa yang lebih sederhana digambarkan seorang pengusaha yang ideal itu dengan ungkapan "berbisnis tidak hanya demi sukses mengumpulkan *rented* dan keberhasilan finansial tetapi juga membuat nilai-nilai abstrak kemanusiaan menjadi riil".⁷⁷

Membicarakan bisnis dalam Islam, sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pedagang sukses dengan reputasi internasional. Bangunan bisnis Rasulullah SAW didasarkan pada nilai-nilai transendental yang kemudian diadopsi oleh para sahabat, nilai-nilai spiritual, dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam dunia bisnis, pendekatan ini telah terbukti mampu menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan berkeadilan. Oleh karena itu, pentingnya menggabungkan strategi bisnis dengan etika bisnis.⁷⁸

Hal ini menggariskan bahwa berbisnis bukanlah sekadar mencari kekayaan dan keuntungan pribadi, tetapi juga merangkai kesejahteraan bagi individu dan masyarakat, serta membawa kedamaian batin. menghapus dosa-dosanya, dan sarana untuk bisa masuk ke surga, Nabi bersabda :

⁷⁵*Ibid.*, h.4

⁷⁶Gay Hendriks Kate Ludeman, *The corporate mystic*, kaifa, bandung, 2003, h. 1

⁷⁷[Http://www.hariankompas.com](http://www.hariankompas.com) (diakses tanggal 12 juni 2023)

⁷⁸Zen Abdurrahman, *Strategi Genius Marketing ala Rasulullah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, h. 22

“artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' berkata, telah mengabarkan kepada kami Al A'masy. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah kebohongan, sebab kebohongan menggiring kepada keburukkan, dan keburukan akan menggiring kepada neraka. Dan sungguh, jika seseorang berbohong dan terbiasa dalam kebohongan hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai seorang pembohong. Dan hendaklah kalian jujur, sebab jujur menggiring kepada kebaikan, dan kebaikan akan menggiring kepada surga. Dan sungguh, jika seseorang berlaku jujur dan terbiasa dalam kejujuran hingga di sisi Allah ia akan ditulis sebagai orang yang jujur”⁷⁹

Mengapa pengusaha diharapkan bertindak dengan jujur? Tentunya, karena perilaku yang tidak jujur dianggap sebagai tindakan dosa dan diharamkan dalam Islam. Praktik bisnis yang licik dan kurang jujur tentu dapat merugikan orang lain. Meskipun hasil dari ketidakjujurannya mungkin menghasilkan keuntungan yang besar, namun semua itu tidak akan mendapat berkah dan akan mendapat kutukan dari Allah SWT, serta menghadapi pada risiko masuk neraka. Perilaku tidak jujur bisa menjadi contoh buruk bagi keluarga dan masyarakat.

Di sisi lain, pengusaha yang menjunjung tinggi jujur akan merasakan manfaat dari perilaku tersebut. Rekan bisnis akan merasa nyaman dalam berbisnis dengan mereka, karena mereka bisa dipercaya. Allah akan membuka pintu rezeki bagi mereka dan mengangkat mereka ke dalam surga.

b. Amanah

Kata "amanah" memiliki akar kata yang berhubungan erat dengan "iman", berasal dari kata "amn" yang mengandung makna keamanan atau ketentraman. Kata ini merupakan bentuk masdar (kata benda) dari kata kerja "amina", "ya'manu", "amnan", "amanatan", yang terdiri dari huruf-huruf hamzah, mim, dan

⁷⁹CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

nun yang mengandung arti pokok aman, tenang, dan tentram. Dalam kamus bahasa, kata ini sering didefinisikan sebagai lawan dari kata "khawatir" atau "takut". Dari akar kata ini, terbentuk banyak kata yang, meskipun memiliki makna yang berbeda, semuanya mengandung makna yang tidak mengkhawatirkan dan tenang. Sesuatu yang menjadi kepemilikan orang lain dan berada dalam tangan Anda disebut amanah, karena keberadaannya di tangan Anda tidak menimbulkan kekhawatiran bagi pemiliknya. Pemilik merasa tentram karena Anda akan merawatnya dan jika diminta oleh pemiliknya, Anda akan dengan sukarela mengembalikannya. Seseorang yang selalu menenangkan hati karena dapat dipercaya disebut "amin". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, keamanan, atau ketentraman.

Amanah adalah beban tanggung jawab moral yang diberikan kepada setiap individu, baik dalam melaksanakan kewajiban ibadah kepada Tuhan maupun dalam tugas-tugas kemanusiaan terhadap sesamanya. Seseorang yang dapat dipercayai (amanah) akan selalu menjaga hak-hak orang lain karena Allah SWT.

Seorang pengusaha yang mengikuti prinsip-prinsip Islam harus siap dan mampu memikul tanggung jawab terhadap setiap usaha, pekerjaan, atau jabatannya sebagai pengusaha yang telah menjadi profesinya. Ini berarti bahwa para pengusaha harus rela dan mampu menjaga kepercayaan masyarakat yang diletakkan pada pundak mereka. Setiap amanah yang diemban oleh seseorang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, tidak boleh meremehkan bentuk apapun dari amanah. Islam mendorong pengusaha untuk memiliki hati nurani yang kuat sehingga mereka dapat menjaga hak-hak

Allah dan hak-hak sesama manusia, serta dapat memastikan keadilan dalam muamalah (transaksi ekonomi). Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُوثِمَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ تَابِعَهُ شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ⁸⁰

“Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Qabishah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadits ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Al A'masy”⁸¹

Sejumlah ulama menyatakan bahwa individu yang menunjukkan ciri-ciri ini dapat dianggap sebagai munafik atau kafir jika ia mengaku sebagai seorang Muslim, namun ini sebenarnya hanya sebuah penipuan semata. Meskipun demikian, pandangan yang lebih tepat menyebutkan bahwa individu tersebut tidak keluar dari agama Islam; hanya imannya yang tidak sempurna. Ini disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan oleh individu Muslim. Selama individu tersebut tidak percaya bahwa perbuatan-perbuatan maksiat tersebut benar dan diizinkan dalam Islam, maka ia tetap dianggap sebagai seorang pendosa,

⁸⁰Shahih Bukhari, (No. 33, h.30), Shahih Muslim, (No. 58, h.55-56)

⁸¹CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

namun bukan kafir. Ia dapat disebut sebagai munafik karena memiliki kesamaan sifat dengan orang-orang munafik.⁸²

Dari situ, kita memahami betapa pentingnya sifat amanah dalam interaksi ekonomi, karena amanah adalah salah satu ciri dari kekuatan iman yang sempurna. Rasulullah sendiri memberikan contoh dengan integritasnya yang terpercaya (al-amin), menjadikannya figur yang dihormati dalam berbagai komunitas, baik Muslim maupun non-Muslim, termasuk dalam aspek bisnis. Hal ini juga menjadi teladan yang diikuti oleh para sahabat Nabi dan generasi-generasi awal Islam, mereka berdagang dengan jujur di laut dan daratan, mereka bertani di ladang-ladang mereka, dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip agama demi urusan dagang mereka. Mereka menyadari bahwa keuntungan di akhirat memiliki nilai yang lebih tinggi daripada mendapatkan keuntungan duniawi.

a. Toleransi

Toleransi adalah kunci untuk mendapatkan rezeki dan meraih kehidupan yang stabil. Salah satu manfaat dari sikap toleransi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan mudah, mempermudah transaksi bisnis, dan mempercepat perputaran modal. Toleransi juga merupakan salah satu kunci kesuksesan bisnis yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sikap ini membuka pintu rezeki dan menjadi sarana bagi para pengusaha untuk menjalani hidup dengan tenang. Rasulullah bersabda:

⁸²Mustafa Said Muhammad Amin Lutfi, *Syarah dan terjemah Riyadhus Shalihin*, jilid I, Al-I'tishom, Jakarta, 2010, h. 264

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى⁸³

“atinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya”⁸⁴”

Sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan keuntungan materi semata, tetapi juga memberi perhatian terhadap nasib rekan dan mitra bisnis serta lingkungan sekitarnya. Jika seorang pekerja mengalami hambatan fisik, maka pimpinan atau rekan kerja yang lain seharusnya bersedia membantu dan menerima kekurangan tersebut dengan lapang dada.

Dikisahkan tentang Abdurrahman bin Auf RA, ketika ditanya tentang apa yang membuatnya menjadi kaya, beliau menjawab, "Ada tiga faktor: saya tidak pernah menolak keuntungan walaupun sedikit, ketika diminta untuk menjual hewan ternak, saya tidak menunda-nundanya, dan saya tidak pernah membeli dengan menggunakan kredit." Juga dikatakan bahwa Abdurrahman bin Auf pernah menjual seribu unta dan tidak mendapat laba yang signifikan, hanya tali kekang senilai satu dirham, namun dia juga mendapatkan penghasilan dari memberikan nafkah dalam kesehariannya sebanyak seribu dirham.⁸⁵

⁸³Shahih Bukhari, (No. 2076 , h. 392)., *op. cit*

⁸⁴CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

⁸⁵Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Akbar Media, Jakarta, jilid 2, h. 74

b. Profesional

Kata "profesional" berasal dari istilah "profesi", yang dalam bahasa sendiri mengandung makna area pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan, keterampilan, kejujuran, dan elemen-elemen lainnya. Secara terminologi, istilah "profesional" diartikan sebagai pekerjaan atau bidang pekerjaan yang membutuhkan pendidikan intelektual dan keterampilan khusus, serta kewajiban etika yang mandiri dalam praktiknya. Berdasarkan definisi ini, kata kunci untuk memahami seseorang yang disebut profesional adalah keahlian. Seperti dalam sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ⁸⁶

artinya : "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu"⁸⁷

Seseorang dapat dianggap sebagai profesional ketika memiliki keahlian dalam suatu bidang khusus yang dapat diterapkan untuk memberikan kontribusi kepada mereka yang memerlukan layanannya, dan hasil akhirnya benar-benar

⁸⁶Shahih Bukhari, (No. 6015, h. 1245)

⁸⁷CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

berhubungan dengan tingkat keahliannya. Keahlian ini bersumber dari beberapa faktor, di antaranya:

1. Pengetahuan, suatu profesi terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang menjadi milik bersama (*a common body of knowledge*), seseorang yang ingin menjadi pengusaha atau pekerja professional dalam bidang tertentu harus dapat menunjukkan bahwa dia menguasai pengetahuan yang dicapai melalui proses pendidikan.⁸⁸
2. Keterampilan dan cara kerja, para pengusaha atau pekerja yang sudah dapat menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang cukup dapat diterima sebagai pekerja professional yang mandiri dalam bidangnya, artinya mereka telah dianggap mampu dan bertanggung jawab untuk memberikan jasa dalam bidang keahliannya.
3. Kemandirian dan pengakuan, hal ini mengandung arti seseorang disebut professional karena secara mandiri mereka dianggap telah mampu dan memperoleh pengakuan serta bertanggung jawab penuh dalam memberikan jasa sesuai bidang keahliannya.⁸⁹

C. Internalisasi Islam Dalam Kegiatan Kewirausahaan

1. Konsep Internalisasi Islam

Reber sebagaimana dikutip Mulyana menjelaskan internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologis merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku

⁸⁸A. Rachman, *Etika Profesional*, UMB, Jakarta, 2005, h.5

⁸⁹*Ibid.*, h. 6

pada diri seseorang.⁹⁰ Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁹¹

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu nilai atau ajaran yang dipahami secara mendalam dan sebuah proses penanaman sikap kepada pribadi seseorang dengan penghayatan, penguasaan dan pendalaman sehingga dapat mencerminkan perilaku sehari-hari. Internalisasi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Internalisasi memerlukan proses yang panjang untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, banyak faktor faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses internalisasi.

Internalisasi nilai agama sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari latar belakang seseorang sebagai individu maupun dia sebagai anggota kesatuan sosial dari suatu tempat. Dalam konteks ini, maka agama tidak lagi merupakan satu satunya gugus doktrin yang sakral, tetapi telah melembaga sedemikian rupa dalam pranata-pranata kehidupan serta konsepsi-konsepsi kepercayaan (mitos dan lain-lainnya), yang secara lahiriyah telah menjadi fenomena sosio-kultural pada masyarakat tertentu.⁹²

Maka dalam wujudnya, tidak ada satupun agama yang mampu menjelmakan umatnya dalam ciri dan corak yang sama, sekalipun pada dasarnya mereka mengaku pemeluk satu agama yang sama. Keanekaragaman seperti ini oleh para ahli ada yang menyebut sebagai “ekspresi ajaran” dan sementara yang lain memandangnya sebagai “kebudayaan”.

⁹⁰Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. h. 389-412.

⁹¹Ihsan, Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta, h. 45

⁹²Laporan Departemen Agama RI, 1980:2

Menurut Ali Hasan, dalam bukunya yang berjudul Manajemen Bisnis Syari'ah (Kaya Di Dunia Terhormat Di Akhirat). Bisnis harus dilakukan sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu:⁹³

1. Takwa

Seorang muslim diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dalam aktivitas mereka. Kesadaran akan Allah ini hendaklah menjadi sebuah kekuatan pemicu (*driving force*) dalam segala tindakan. Misalnya datang panggilan shalat maka segera tinggalkan pekerjaan lalu lakukan salat, demikian juga dengan kewajiban-kewajiban yang lainnya.

2. *Tawaddhu* (Rendah hati)

Sederhana, rendah hati, lemah lembut, santun, berperilaku baik. Berperilaku sopan dan baik dalam berbisnis dengan siapa pun tetap harus diterapkan, berbicara dengan ucapan dan ungkapan yang baik walaupun dengan orang yang berpakaian compang-camping dan hitam legam sekalipun. Pembisnis muslim diharuskan untuk berlaku manis dan dermawan terhadap orang-orang yang miskin dan karena alasan tertentu ia tidak mampu memberikan sesuatu kepada mereka, setidak-tidaknya perlakukanlah mereka dengan sopan dan kata-kata yang baik.

3. *Khidmat* (Melayani dengan baik)

Sikap melayani merupakan sikap utama dari membisnis, tanpa sikap melayani jangan menjadi pembisnis, dan bagian penting dari sikap melayani ini adalah sopan santun dan rendah hati.

4. Amanah

Sifat amanah sebaiknya harus dimiliki oleh para pebisnis muslim sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang.

⁹³Musfialdy, M., & Soim, M. (2017). *Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro* (Studi Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau). Kutubkhanah, 19(1), 80-93.

Islam merupakan salah satu agama yang dianut penduduk dunia dimana dalam ajarannya sangat mendorong kemajuan teknologi, termasuk berbagai inovasi dalam sistem perdagangan. Namun demikian, berbagai jenis cara berdagang ini harus dipahami benar dan dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalah. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah An-Nisaa (4): 29, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Hasil penelitian Mohd Zulkifli & Che Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin mengungkapkan bahwa konsep etika bisnis dalam Islam dapat membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka mewujudkan kewirausahaan secara komprehensif dan sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pengusaha harus terus berlatih Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu adil, jujur, dapat dipercaya dan tulus dalam setiap pendirian usaha dilakukan untuk nilai-nilai etika yang tinggi diantara pengusaha. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan Islam tergantung pada kombinasi persepsi dan kerjasama yang kuat antara tiga pihak yaitu para ulama, umarak dan juga pengusaha sendiri.

Dalam menjalankan kewirausahaan/bisnis yang berbasis Islam seharusnya memiliki ciri-ciri dari bisnis sebagai berikut:

1. Asas, wirausaha islami menggunakan aqidah Islam.
2. Motivasi, wirausaha Islami menggunakan orientasi bahwa semua yang dilakukan berlandaskan motivasi dunia dan akherat

3. Orientasi, wirausaha yang berlandaskan Islami berorientasi profit yang mempunyai *social benefit* dan mempunyai berkah.
4. Etos Kerja yang dimiliki merupakan bagian dari Ibadah
5. Mempunyai sikap mental yang maju dan produktif, mengarah pada konsekuensi keimanan
6. Mempunyai keahlian yang cakap dan ahli
7. Mempunyai sifat amanah
8. Wirausaha berbasis Islam mempunyai sumber modal yang halal
9. Mempunyai visi dan misi terkait erat dengan misi penciptaan manusia disunia
10. Menjamin proses produksi hingga output tetap halal dan produktifitas yang Islami
11. Menjamin halal untuk setiap pemasukan dan proses pengeluaran aliran keuangan
12. Memasarkan daengan cara yang halal
13. Manajemen Sumber daya manusia mempunyai profesionalisme dan berkepribadian Islami, SDM adalah pengelola bisnis, bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah SWT⁹⁴

Internalisasi Islam dalam wirausaha adalah kekuatan ruhaniyah yang mampu menggerakkan potensi manusia untuk berwirausaha dilandasi dengan prinsip inovatif, bersikap jujur, adil, benar dan amanah dalam bekerja dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha.

⁹⁴Rahmat, I., & Juwana, L. (2018). Working Islamic Management: Sebuah Best Practice Internalisasi Islam Dalam Organisasi Bisnis Kuliner. *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 3(1), 103-120